

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit Ginjal kronik yang selanjutnya disingkat PGK ialah suatu kondisi di mana ginjal mengalami kerusakan atau kehilangan fungsinya secara progresif, akhirnya memerlukan terapi penggantian ginjal, seperti dialisis ataupun transplantasi (Vaidya & Aeddula, 2019). Meskipun terapi hemodialisis terbukti efektif dalam memperpanjang hidup pasien, tapi prosedur ini dapat menimbulkan komplikasi yang mencakup sejumlah gejala meliputi anemia, kelemahan tubuh, gangguan tidur, kram otot, hipotensi, hipertensi (Kamil & Setiyono, 2018).

Gangguan tidur pada pasien PGK bisa menyebabkan insomnia, kualitas tidur buruk sekaligus kualitas hidup menurun, serta berdampak bagi psikologis, fisiologis, sosial, fisik, hingga kematian. Kualitas tidur yang buruk akan mempengaruhi hormon melatonin yang berfungsi mengatur ritme tidur (Chu et al, 2018). Hasil studi pendahuluan tanggal 20 Mei 2023 pada 15 pasien yang baru menjalani hemodialisis di Unit Hemodialisis RS Petrokimia Gresik didapatkan 10 pasien mengeluh sulit tidur dikarenakan sesak napas dimalam hari, gatal - gatal, cemas menjelang cuci darah, dan sering terbangun ditengah malam yang dapat mengakibatkan penurunan kualitas tidur pasien. Selain itu, tekanan darah pasien tersebut cenderung naik yaitu TD >150/90 mmhg.

Gangguan tidur memiliki potensi untuk memengaruhi berbagai sistem tubuh, termasuk sistem imun, endokrin, sistem saraf, hingga kardiovaskular, dengan salah satu dampaknya yaitu hipertensi (Muz et. al., 2021; Aini & Maliya, 2020; Horenstein et. al., 2019; Yamamoto et al., 2018). Secara lebih lanjut, gangguan tidur bisa meningkatkan pengaruh negatif terhadap kesehatan, mencakup penurunan kualitas hidup, resiko kecelakaan, malaise, kelelahan, peningkatan resiko jatuh, penurunan kognitif, bahkan kematian (Damayanti & Anita, 2021). Pada klasifikasi internasional, gangguan tidur dijelaskan sebagai suatu kesulitan dalam memulai atau mempertahankan tidur, kurangnya kualitas tidur, dan kecenderungan untuk merasa mengantuk saat siang hari (Scherer et. al., 2017).

Pasien PGK yang diterapi hemodialisis mengalami gangguan tidur sebab shift serta durasi hemodialisis. Di sisi lain, faktor penyakit, ketidaknyamanan, kecemasan, kebiasaan pasien akan mengakibatkan pasien sering terbangun ditengah malam. Pasien dengan gangguan tidur dapat mengakibatkan hipoksemia serta fragmentasi tidur dan lebih terbukti mengalami peningkatan stimulasi sistem syaraf simpatik serta penurunan aktivitas parasimpatis, yang mengakibatkan tekanan darah nokturnal yang berkurang (Maung SC et. al., 2016). Namun hubungan antara gangguan tidur dengan tekanan darah maupun kualitas hidup pasien belum bisa di jelaskan

Prevalensi PGK sesuai data WHO (2018) yakni ada 1 dari 10 penduduk dunia, dengan 5-10 juta kasus kematian per tahun, dan 1,7 juta kasus kematian per tahun disebabkan kerusakan ginjal yang akut (Zulfan et.al., 2021). Berdasar pada data nasional tahun 2019 jumlah pasien hemodialisis sebanyak 713.783 dan

sebanyak 2.850 pasien melakukan Peritoneal Dialisis dan transplantasi ginjal (Kemenkes RI, 2019). Berdasar pada data *Indonesia Renal Registry (IRR)* pada 2018, 235 juta penduduk Indonesia mengalami PGK. Berdasar pada (Risikesdas, 2018), penderita PGK sesuai diagnosis dokter di Indonesia yakni 3,8% (713.783 jiwa), dimana prevalensi paling tinggi di Jawa Barat, yakni 131.846 jiwa, disusul Jawa 113.045 jiwa.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurhayati (2021) di RSUD Pandan Arang Boyolali menunjukkan dari 100 pasien hemodialisis terdapat 13 pasien (13,3%) yang mempunyai kualitas tidur berkategori baik serta 87 pasien (86,7%) yang mempunyai kualitas tidur buruk. Masalah tidur ialah suatu keluhan yang umum ditemui didalam unit dialysis. Sejumlah penelitian didapat bahwasanya 50-80% pasien PGK stadium akhir mengeluhkan gangguan tidur (Ezzat & Mohab, 2015).

Jumlah pasien hemodialisis di Unit Hemodilisis RS Petrokimia Gresik tahun 2021 sebanyak 90 pasien, tahun 2022 sebanyak 124 pasien, dan jumlah pasien pada tahun 2023 di bulan Februari sebanyak 118 pasien, bulan Maret sebanyak 132 pasien, dan bulan April sebanyak 150 pasien. Rata-rata jumlah pasien yang menjalani hemodialisis 25 orang setiap harinya. Hasil studi pendahuluan di bulan Maret - Mei 2023 di Unit Hemodialisis RS Petrokimia Gresik jumlah pasien yang baru terdiagnosis PGK sebanyak 83 pasien, 55 pasien (66,4%) diantaranya memiliki kualitas tidur yang buruk, dan 28 pasien (33,6 %) memiliki kualitas tidur baik.

Penyebab utama gagal ginjal yakni diabetes melitus serta hipertensi, sebab keduanya ialah pemicu PGK di Indonesia. Salah satu dampak terapi hemodialisis pada pasien PGK adalah gangguan tidur. Tapi terdapat sejumlah faktor yang dimungkinkan memberi kontribusi bagi gangguan tidur, yakni durasi terapi hemodialysis, kadar urea ataupun kreatinin tinggi, disability, nyeri, malnutrisi, peripheral, serta kram otot. Kualitas tidur ialah hal bersifat kompleks yang mencakup aspek kualitatif maupun kuantitatif tidur meliputi total waktu tidur, hambatan saat memulai tidur, waktu bangun, efisiensi tidur, serta kondisi yang dimungkinkan mengganggu ketika tidur. Kualitas tidur berkategori buruk pada penderita PGK yang menjalani hemodialisis bisa berakibat pada peningkatan tekanan darah dan penurunan kualitas hidup pasien (Nurhayati, 2021).

Kualitas tidur berkategori buruk dan kurang tidur mengurangi kualitas hidup secara keseluruhan dan dapat menyebabkan sejumlah komplikasi lain termasuk gangguan sistem kekebalan tubuh dan risiko penyakit kardiovaskular. Gangguan tidur pada pasien PGK dapat mempengaruhi perubahan tekanan darah. Ini dilandasi osilasi *rapid eye movement (REM) sleep* serta *non-rapid eye movement (NREM) sleep* menyebabkan osilasi bagi aktifitas plasma renin. Pengaturan tekanan darah oleh sistem saraf otonom selama tidur juga mempengaruhi sistem *renin-angiotensin-aldosteron* (Maung SC et,al, 2016).

Kualitas tidur berkategori buruk bagi penderita PGK yang sedang menjalani hemodialisis bisa berakibat buruk pada aktivitas sehari-hari pasien, sekaligus memberi pengaruh bagi tubuh baik dari sisi psikologis, fisiologis, sosial, sekaligus spiritual serta bisa berimplikasi bagi penampilan yang menurun mencakup

disfungsi kognitif, mudah marah, kewaspadaan dan konsentrasi menurun, dan memperparah keadaan penyakit. Kondisi tersebut akan berdampak pada penurunan kualitas hidup pasien PGK. Waktu perawatan dan lama terapi dialisis akan mengubah persepsi pasien tentang kualitas hidup mereka (Marinho et al, 2017).

Dikutip dari Mulia et. al. (2018) didalam penelitiannya, kualitas hidup pasien hemodialisis berkategori lebih buruk dibanding orang umumnya. Kondisi pasien dengan gagal ginjal tahap akhir, yang memerlukan dialisis sepanjang hidupnya, akan mengalami sejumlah perubahan dalam berbagai aspek kehidupannya. Kualitas hidup menjadi suatu kondisi di mana penderita PGK dapat merasakan kenyamanan secara psikologis, fisik, sosial, dan spiritual, sambil mengoptimalkan penggunaan hidup demi kebahagiaan pribadi dan orang lain (Rustandi et. al., 2018).

Penelitian di Rumah Sakit Ginjal Rasyida Medan pada 2016 menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien yang menjalani hemodialisis diberi pengaruh hubungan kualitas tidur, jenis kelamin, sekaligus tingkat pendidikan. Pasien yang mengalami gangguan tidur dengan jenis kelamin laki-laki dan tingkat pendidikan rendah cenderung mempunyai kualitas hidup paling rendah (YI Nasution, 2017). Berdasarkan uraian masalah dan teori diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Gangguan Tidur dengan Tekanan Darah dan Kualitas Hidup Pasien Penyakit Ginjal Kronik”.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan gangguan tidur dengan tekanan darah dan kualitas hidup pada pasien Penyakit Ginjal Kronik?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menjelaskan hubungan gangguan tidur dengan tekanan darah dan kualitas hidup pasien Penyakit Ginjal Kronik.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi gangguan tidur pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK)
2. Mengidentifikasi tekanan darah pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK)
3. Mengidentifikasi kualitas hidup pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK)
4. Menganalisis hubungan gangguan tidur dengan tekanan darah pada pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK)
5. Menganalisis hubungan gangguan tidur dengan kualitas hidup pada pasien Penyakit Ginjal Kronik (PGK)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat teoritis

Untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang keperawatan medikal bedah tentang keperawatan pasien PGK yang mengalami gangguan tidur.

1.4.2 Manfaat praktis

1. Bagi Rumah Sakit

Menenmbah pengetahuan tentang kualitas tidur dan kualitas hidup pasien PGK awal yang menjalani terapi hemodialisis serta meningkatkan profesionalitas pelayanan perawat pada pasien.

2. Bagi pasien

Memberikan pengetahuan dan sumber informasi kepada pasein PGK tentang kualitas tidur yang baik sehingga dapat mencegah terjadinya gangguan tidur.

3. Bagi peneliti

Mengetahui hubungan kualitas tidur dengan tekanan darah dan kualitas hidup pasien PGK awal.